

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor terpenting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Jika dasar-dasar pendidikan nasional mampu dibangun dengan baik maka hal ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan bidang-bidang lain. Oleh karena itu, pendidikan disebut sebagai salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Wijayanti, 2015). Pendidikan merupakan proses tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Purba, 2015:52).

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini dan kedepan adalah pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi. Untuk mencapai pendidikan yang demikian maka dalam proses pembelajaran diperlukan kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum yang saat ini dikembangkan dalam istem pendidikan nasional adalah kurikulum 2013 (Hamalik, 2010:17).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengkomunikasikan (Majid, 2014:1).

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran kurikulum 2013 pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Prestasi ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuk ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaiman sebenarnya belajar itu. Dalam arti substansial, bahwa proses

pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Suhendri, 2012:72).

Masalah ini menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mata pembelajaran Fisika ditingkat SMA. Pemahaman yang benar akan pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fisika masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh oleh siswa salah satunya disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi (Suryadana dkk., 2012 dalam Sofia, 2014:98).

Selain itu, guru juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga banyak siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika itu merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan (Sofia, 2014:98). Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan prakti, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain (Suhendri, 2012:72).

Permasalahan yang lain yaitu pelajaran fisika yang disajikan dalam bentuk teori, rumus-rumus fisika belaka dan mengutamakan perhitungan dari pada penjelasan manfaat konsep-konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya konsep-konsep tersebut terasa asing dalam kehidupan siswa sehingga pelajaran fisika dianggap pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan sulit dipahami. Siswa dalam proses pembelajaran fisika kurang berpartisipasi, sedangkan partisipasi siswa sangat penting. Hal ini menyebabkan kurang minat siswa dalam pelajaran Fisika dan mengakibatkan hasil belajar fisika yang diperoleh siswa rendah (Suhendri, 2012:72).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru fisika yang mengajar di SMA Negeri 12 Medan yaitu Bapak Marlon Limbong mengatakan bahwa hasil belajar fisika siswa juga masih rendah, hal ini terlihat dari hasil ujian semester I tahun ajaran 2015/2016 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau masih di bawah 75. Menurut beliau, apabila

siswa diajarkan secara teori, minat siswa terhadap fisika sangat kurang, hal ini dikarenakan sedikitnya siswa yang menyukai pelajaran fisika dan siswa juga cenderung diam ketika ditanya. Guru juga hanya menggunakan metode diskusi kelompok dan ceramah sehingga model dan metode yang digunakan kurang bervariasi. Di kelas X tidak pernah melakukan praktikum dikarenakan waktu tidak cukup untuk melakukan praktikum. Jadi siswa cenderung pasif dan hanya menerima pelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 12 Medan dengan menyebarkan angket kepada 35 siswa kelas X saat observasi awal. Data yang diperoleh melalui angket menunjukkan bahwa siswa menyatakan pelajaran fisika mudah menyenangkan sebanyak 18,91% (7 siswa), menyatakan sulit sebanyak 40,54% (15 siswa), menyatakan biasa saja sebanyak 37,83% (12 siswa) dan menyatakan membosankan sebanyak 2,70% (1 siswa). Saat diberikan pernyataan mengenai cara belajar yang diinginkan, sebanyak 29,72% (11 siswa) menginginkan belajar fisika yang banyak praktek dan demonstrasi, 45,94% (15 siswa) menginginkan bermain sambil belajar, dan 24,32% (9 siswa) menginginkan banyak mengerjakan soal.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu dengan mengembangkan model pembelajaran yang efektif, yang melibatkan siswa secara aktif, memperhatikan kemampuan siswa dan mempergunakan alat peraga yang benar dan dapat memperbaiki pemahaman siswa akan konsep-konsep fisika dengan melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa dapat belajar secara personal maupun kelompok dengan suasana menyenangkan. Maka salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen dan Kauchak, 1996 dalam Trianto, 2011:58).

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa jenis, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI). Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif (Sharan dan Sharan, 1992 dalam Slavin, 2005). Dalam metode ini, para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Disamping itu siswa dituntut untuk belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok. Siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu, mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok. Pada model pembelajaran ini, seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini, juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini sudah banyak diteliti oleh para peneliti dan menunjukkan pengaruh yang sangat positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Penelitian model pembelajaran *group investigation* pernah dilakukan oleh Jovan dengan judul ” *The Effect Of Cooperative Learning Model Type Group Investigation (GI) to Students’ Learning Outcome On Linear Motion Topic*”. Nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *Group Investigation* adalah 80,48 sedangkan rata-rata skor hasil belajar siswa pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional adalah 64,03. Data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas kontrol (Sitinjak, 2015).

Penelitian lainnya oleh Lumbatorua dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor”. Dalam penelitian ini Lumbatorua mengemukakan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar. Nilai rata-rata pretes

pada kelas eksperimen 37,13 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol 26,75. Peneliti memberikan perlakuan yang berbeda, nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *Group Investigation* adalah 70,75 sedangkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional nilai rata-rata postes adalah 54,88. Hal ini berarti hasil belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat sebesar 33,62 dan kelas kontrol 18,13 (Lumbantorua,2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar fisika siswa khususnya pada materi pokok usaha dan energi, serta mencoba memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi peneliti sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, maka dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMA Negeri 12 Medan T.P 2016/2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar fisika yang masih rendah
2. Model dan Metode pembelajaran kurang bervariasi
3. Siswa jarang melakukan praktikum ataupun percobaan saat proses pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian itu sebagai berikut :

1. Model yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI).

2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 12 Medan T.P 2016/2017.
3. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi pokok kelas X semester II yaitu Usaha dan Energi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif Tipe Group Investigation (GI) pada materi pokok Usaha dan Energi?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Usaha dan Energi?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi usaha dan energi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif Tipe Group Investigation (GI) pada materi pokok Usaha dan Energi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Usaha dan Energi.
3. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi usaha dan energi.

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini dapat manfaat, yaitu:

1. Sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa khususnya pada materi pokok Usaha dan Energi
2. Mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran konsep fisika terutama pada materi usaha dan energi.
3. Bagi peneliti, memotivasi dan menambah wawasan untuk mengembangkan penelitian dalam pembelajaran Fisika.
4. Bagi peneliti menambah wawasan dalam bidang penelitian pendidikan dan model pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Amri, 2013:7).
2. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif (Sharan dan Sharan,1992 dalam Slavin, 2005:24).
3. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati, 2009:3).